

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak Bawah Lima Tahun atau sering disingkat sebagai anak balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih popular dengan usia anak di bawah lima tahun, atau biasa juga digunakan perhitungan bulan yaitu usia 12-59 bulan. Masa balita merupakan masa kehidupan yang sangat penting dan perlu perhatian yang serius (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2015). Menurut Rahmawati (2018), masa balita sering dinyatakan sebagai masa kritis untuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan otak yang sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, salah satunya dalam pola pemberian makan sebagai pintu masuk pemenuhan berbagai kebutuhan unsur zat gizi. Akan tetapi, ada kalanya pola pemberian makan yang kurang baik dapat memengaruhi status gizi balita tersebut (Rahmawati, 2018).

Stunting merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Prevalensi balita stunting di Indonesia yaitu 11,6 % (Riskesdas, 2020). Prevalensi balita stunting pada tahun 2019 di Riau yaitu 7,2% . Prevalensi balita stunting di Pekanbaru yaitu 5,6% (Dinkes Riau, 2019).

Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo menjadi salah satu fokus karena memiliki angka kejadian stunting yang tinggi dengan prevalensi sebesar 27,0%. Puskesmas rawat inap sidomolyo adalah puskesmas yang memiliki wilayah kerja yang tersebar di Kecamatan Delima dan Kecamatan Tobek Godang.

Hasil penelitian Yabancı, dkk (2014), menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan gizi lebih tinggi memiliki anak dengan status gizi

nornal, sehingga tingkat pengetahuan ibu memengaruhi kebiasaan makan anak. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian dari Al-Shookri (2011) yang menunjukkan bahwa, ibu dengan tingkat pengetahuan gizi yang rendah memiliki anak dengan kecukupan asupan makanan yang rendah, sehingga pengetahuan ibu terkait gizi mendukung status gizi anak. Ibu memiliki peranan dan pengaruh yang besar terhadap keadaan gizi balita. Perkembangan kejiwaan setiap anak pada awal kehidupannya sangat tergantung pada orang tua terutama ibu, yang melahirkan dan yang pertama membantu segala keperluannya. Pengaruh pertama yang mempunyai kesan kuat adalah apa yang diperoleh pada awal kehidupan sampai anak berusia lima tahun. Jika pada usia awal, yang diterima dan dilihat adalah suasana kotor dan tidak sehat, serta tidak menunjukkan perilaku yang sadar akan pentingnya gizi tentunya awal kehidupannya akan terisi dengan kesan yang kurang mendukung perkembangan dirinya secara positif, sehingga dapat menurunkan kesehatannya (Mulyono, 2000).

Pemerintah mengeluarkan sebuah Pedoman Gizi Seimbang dalam upaya menurunkan dan menjaga status gizi masyarakat. Tanggal 27 Januari 2014 Pedoman Gizi Seimbang mengalami pembaharuan dengan penambahan media promosi “Tumpeng” dan “Isi Piringku” (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Isi Piringku merupakan slogan yang menggambarkan porsi makan dalam satu piring sekali makan, yaitu 50% berisi sayuran dan buah-buahan, 50 % berisi karbohidrat dan protein.

Berdasarkan wawancara dengan ibu-ibu yang memiliki balita dan yang kebetulan berkunjung ke Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo, 2 dari 5 orang ibu mengatakan tidak mengetahui tentang pedoman sekali makan “Isi Piringku”, 2 dari 5 orang ibu mengatakan pernah mendengar dan membaca terkait “Isi Piringku”, 1 dari 5 orang ibu mengatakan mengetahui dengan jelas terkait isi dari “Isi Piringku”.

## **B. Rumusan Masalah**

“Isi Piringku” merupakan gambaran porsi satu piring dalam sekali makan. Diharapkan apabila gambaran makan tersebut dapat di terapkan oleh ibu yang memiliki balita dapat memenuhi kebutuhan gizi balita dalam setiap kali makan. kejadian kekurangan gizi ini sering terjadi pada usia balita. Kekurangan gizi bisa menghambat pertumbuhan anak termasuk menghambat pertumbuhan tinggi anak. Sehingga tinggi anak tidak sesuai dengan umur. Kejadian tersebut disebut dengan stunting. Stunting ini dapat di cegah dengan pemenuhan gizi dan nutrisi melalui makanan yang di konsumsi anak. Pengetahuan ibu sangat mempengaruhi dalam pemenuhan gizi pada anak.

Berdasarkan fenomena diatas dan masalah yang sedang terjadi di Indonesia, khususnya di Kota Pekanbaru terkait dengan kejadian stunting. Saya tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Apakah Ada Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang “Isi Piringku Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang “Isi Piringku” dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi karakteristik responden meliputi : umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu.
- b. Untuk mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang “isi piringku” pada anak balita.
- c. Untuk mengidentifikasi kejadian stunting pada anak usia balita.
- d. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang “isi piringku” dengan kejadian stunting pada anak balita.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini untuk ke depannya adalah sebagai berikut:

1. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh instansi keperawatan dan dapat di jadikan sebagai sumber referensi di bidang keperawatan anak.

2. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan untuk mengetahui apa saja faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti hal-hal yang terkait dengan kejadian stunting pada anak usia balita.

